

## **Antara Akselerasi Ekstraktif dan Kerapuhan Struktural Jangka Panjang: Paradoks Pertumbuhan Ekonomi Maluku Utara**

**Penulis: Anggahariato Ambar, S.E**  
**Mahasiswa Magister Ilmu Ekonomi**  
**Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta**

Lonjakan pertumbuhan ekonomi Maluku Utara sepanjang 2025 merupakan fenomena yang, pada satu sisi, impresif secara statistik, namun di sisi lain menimbulkan pertanyaan serius dalam perspektif ekonomi pembangunan. Data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa ekonomi Maluku Utara tumbuh sebesar 34,17 persen pada tahun 2025, dengan capaian triwulan III sebesar 39,10 persen (Y-On-Y) dan triwulan IV sebesar 29,81 persen (Y-On-Y). Angka ini jauh melampaui rata-rata nasional yang berada pada kisaran 5 persen. Dalam terminologi ekonomi regional, capaian tersebut dapat dikategorikan sebagai *hyper-growth episode*, yaitu fase pertumbuhan yang sangat tinggi dalam waktu relatif singkat. Pertanyaan mendasar yang perlu diajukan bukanlah seberapa tinggi pertumbuhan tersebut, melainkan bagaimana struktur dan kualitas pertumbuhan itu terbentuk. Sebab, dalam banyak kasus empiris, pertumbuhan yang tinggi tidak selalu identik dengan pembangunan yang berkelanjutan.

### **Dominasi Sektoral dan Gejala Konsentrasi Prematur**

Data BPS secara eksplisit menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Maluku Utara sangat didominasi oleh sektor industri pengolahan, yang tumbuh hingga 62,64 persen secara tahunan. Pada level triwulan, sektor ini juga mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 50,93 persen (Y-On-Y). Selain itu, sektor pertambangan pada periode sebelumnya bahkan sempat tumbuh di atas 77 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur pertumbuhan Maluku Utara mengalami apa yang dalam literatur disebut sebagai *premature industrial concentration*. Alih-alih melalui proses transformasi struktural bertahap (dari pertanian ke manufaktur ringan hingga industri maju), ekonomi daerah ini langsung mengalami lonjakan pada sektor industri berbasis sumber daya (*resource-based industrialization*). Dalam kerangka teori klasik pembangunan ala Chenery dan Syrquin (1975), transformasi struktural yang sehat ditandai oleh diversifikasi sektor ekonomi secara gradual. Namun, dalam kasus Maluku Utara, yang terjadi justru adalah lompatan sektoral yang tidak diiringi oleh penguatan sektor lain, sehingga menciptakan struktur ekonomi yang timpang sejak awal.

### **Ekspor dan Investasi sebagai Motor: Ekonomi yang Tergantung Eksternal**

Dari sisi pengeluaran, BPS mencatat bahwa pertumbuhan tertinggi didorong oleh ekspor barang dan jasa (40,13 persen) serta pembentukan modal tetap bruto (PMTB) sebesar 26,04 persen. Struktur ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan Maluku Utara bersifat *export-led dan investment-driven*, bukan berbasis konsumsi domestik. Dalam literatur ekonomi terbuka, model pertumbuhan semacam ini sering diasosiasikan dengan ketergantungan eksternal (*external dependency*). Teori *dependency* yang dikembangkan oleh Andre Gunder Frank (1967) menegaskan bahwa wilayah yang terintegrasi dalam rantai pasok global sebagai pemasok bahan baku atau produk setengah jadi cenderung mengalami pertumbuhan yang tidak otonom. Dalam konteks Maluku Utara, dominasi ekspor produk turunan nikel yang sebagian besar ditujukan ke pasar global seperti Tiongkok menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah ini sangat sensitif terhadap fluktuasi harga komoditas global, dinamika permintaan eksternal, serta kebijakan perdagangan internasional. Dengan kata lain, struktur pertumbuhan semacam ini dapat dikategorikan sebagai *high growth with low resilience*.

### **Fenomena *Resource Curse* dalam Bentuk Baru**

Jika ditarik lebih jauh, fenomena yang terjadi di Maluku Utara memiliki kemiripan dengan apa yang dikenal sebagai *resource curse* atau kutukan sumber daya. Studi empiris oleh Sachs dan Warner (2001) menunjukkan bahwa negara atau wilayah yang kaya akan sumber daya alam cenderung mengalami pertumbuhan jangka panjang yang lebih rendah dibandingkan dengan wilayah yang lebih terdiversifikasi.

Namun, yang menarik, Maluku Utara tidak menunjukkan stagnasi, melainkan justru pertumbuhan sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa yang terjadi bukan *resource curse klasik*, melainkan bentuk baru yang dapat disebut sebagai *accelerated resource-dependent growth with latent structural fragility*. Artinya, sumber daya alam tidak lagi menahan pertumbuhan, tetapi mendorongnya secara ekstrem dalam jangka pendek dengan konsekuensi risiko jangka panjang yang lebih besar.

### **Ilusi Peningkatan Kesejahteraan**

Secara agregat, BPS mencatat bahwa PDRB Maluku Utara mencapai sekitar Rp133,6 triliun dengan PDRB per kapita sebesar Rp97,26 juta. Nominal ini menunjukkan peningkatan kapasitas ekonomi yang signifikan. Namun, pendekatan ekonomi kesejahteraan mengingatkan bahwa PDRB per kapita bukan indikator distribusi pendapatan. Dalam banyak kasus ekonomi ekstraktif, peningkatan *output* sering kali terkonsentrasi pada korporasi besar, investor eksternal, dan kawasan industri tertentu.

Hal ini mencerminkan fenomena yang dalam literatur disebut sebagai *growth without equitable distribution*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Auty (1993) yang menunjukkan bahwa ekonomi berbasis sumber daya cenderung menghasilkan ketimpangan regional yang tinggi.

### **Dualisme Ekonomi dan Kegagalan *Linkage Effect***

Salah satu ciri penting dari pembangunan yang sehat adalah adanya *linkage effect*, baik ke belakang (*backward linkage*) maupun ke depan (*forward linkage*). Namun, dalam konteks Maluku Utara, indikasi yang muncul justru sebaliknya. Sektor-sektor seperti pertanian, perikanan, dan pariwisata tidak menunjukkan pertumbuhan yang sebanding dengan sektor industri. Hal ini mengarah pada terbentuknya dualisme ekonomi, yaitu *coexistence* antara sektor modern yang kapital-intensif dan sektor tradisional yang stagnan. Dalam kerangka teori Hirschman (1958), kegagalan menciptakan *linkage effect* akan menyebabkan pertumbuhan bersifat *enklaf* tidak menyebar ke sektor lain.

### **Keterbatasan SDM dan Rendahnya *Local Value Capture***

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan kualitas sumber daya manusia lokal. Ketika industri berkembang lebih cepat daripada kapasitas tenaga kerja, yang terjadi adalah masuknya tenaga kerja dari luar daerah, rendahnya partisipasi tenaga kerja lokal dalam sektor strategis, dan terbatasnya transfer teknologi. Fenomena ini dikenal sebagai *low local value capture*, di mana nilai tambah ekonomi tidak sepenuhnya dinikmati oleh masyarakat setempat. Penelitian oleh Morris, Kaplinsky, dan Kaplan (2012) menunjukkan bahwa dalam industri berbasis sumber daya, kegagalan meningkatkan kapasitas lokal akan menyebabkan wilayah hanya menjadi bagian dari rantai produksi global tanpa memperoleh manfaat maksimal.

### **Risiko *Overheating* dan Siklus *Boom-Bust***

Dengan tingkat pertumbuhan di atas 30 persen, Maluku Utara berpotensi mengalami apa yang disebut sebagai *economic overheating*. Dalam teori siklus bisnis, fase ini biasanya diikuti oleh koreksi pertumbuhan, penurunan investasi, dan bahkan stagnasi ekonomi. Sejarah ekonomi global menunjukkan bahwa wilayah yang mengalami *commodity boom* sering kali menghadapi

fase *bust* ketika harga komoditas turun. Contoh empiris dapat dilihat pada negara-negara Amerika Latin pada dekade 1980-an serta beberapa negara Afrika Sub-Sahara.

### **Implikasi Jangka Panjang: Menuju *Fragilitas* Struktural**

Jika pola pertumbuhan ini terus berlanjut tanpa intervensi kebijakan yang tepat, maka Maluku Utara berpotensi menghadapi beberapa risiko jangka panjang. Pertama, ketergantungan kronis pada satu komoditas; kedua, ketimpangan regional yang semakin tajam; ketiga, degradasi lingkungan akibat eksploitasi sumber daya; dan yang terakhir, keterbatasan diversifikasi ekonomi. Dalam kerangka teori pertumbuhan endogen, keberlanjutan pertumbuhan sangat ditentukan oleh investasi pada *human capital*, inovasi, dan diversifikasi sektor. Tanpa itu, pertumbuhan tinggi saat ini berpotensi menjadi fenomena sementara.

Fenomena pertumbuhan ekonomi Maluku Utara pada 2025 memperlihatkan sebuah paradoks klasik dalam ekonomi pembangunan: angka pertumbuhan yang sangat tinggi tidak serta-merta mencerminkan kualitas pembangunan yang baik. Di balik capaian spektakuler tersebut, tersembunyi sejumlah persoalan struktural yang jika tidak ditangani dapat menjadi sumber kerentanan di masa depan. Dengan demikian, tantangan utama bukan lagi bagaimana mempertahankan pertumbuhan tinggi, melainkan bagaimana mentransformasikan pertumbuhan tersebut menjadi pembangunan yang inklusif, terdiversifikasi, dan berkelanjutan. Tanpa itu, Maluku Utara berisiko menjadi contoh kontemporer dari ekonomi yang tumbuh cepat namun rapuh secara fundamental.

### **Referensi**

- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. (2026). Ekonomi Maluku Utara triwulan IV-2025 tumbuh 29,81 persen (y-on-y).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. (2025). Ekonomi Maluku Utara triwulan III-2025 tumbuh 39,10 persen (y-on-y).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. (2026). Produk domestik regional bruto Provinsi Maluku Utara menurut lapangan usaha 2021–2025. Badan Pusat Statistik.
- Auty, R. M. (1993). *Sustaining development in mineral economies: The resource curse thesis*. Routledge.
- Bourguignon, F. (2004). *The poverty-growth-inequality triangle*. *World Bank Policy Research Working Paper*, 3432.
- Chenery, H. B., & Syrquin, M. (1975). *Patterns of development, 1950–1970*. Oxford University Press.
- Collier, P. (2007). *The bottom billion: Why the poorest countries are failing and what can be done about it*. Oxford University Press.
- Dornbusch, R. (1993). *Exchange rate economics*. MIT Press.
- Frank, A. G. (1967). *Capitalism and underdevelopment in Latin America*. *Monthly Review Press*.
- Hirschman, A. O. (1958). *The strategy of economic development*. Yale University Press.
- Humphrey, J., & Schmitz, H. (2002). *How does insertion in global value chains affect upgrading in industrial clusters*. *Regional Studies*, 36(9), 1017–1027.
- Morris, M., Kaplinsky, R., & Kaplan, D. (2012). *One thing leads to another: Commodities, linkages and industrial development*. *World Development*, 40(11), 2137–2159.
- Rodrik, D. (2016). *Premature deindustrialization*. *Journal of Economic Growth*, 21(1), 1–33.
- Sachs, J. D., & Warner, A. M. (2001). *The curse of natural resources*. *Journal of Economic Growth*, 6(1), 43–76.